

PENGARUH BOARD INDEPENDENCE, PROFITABILITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, AUDIT COMMITTEE TERHADAP INCOME SMOOTHING

Jason Christopher* dan Merry Susanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: jasonchristopherw@yahoo.com

Abstract:

This research aims to examine empirically the effect of board independence, profitability, leverage, firm size and audit committee on income smoothing in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. Sample was selected using purposive sampling method and data used was 75 companies. The test method used in this study was binay logit using EViews 10 software. Based on the results of the research that was done, it could be concluded that profitability, leverage and firm size had a negative effect on income smoothing, meanwhile board independence and audit committee had no effect on income smoothing. The implication of this research was the need to increase the awareness of investors regarding company profits that look good and all the information presented in the financial statements in order to be free from management manipulation or income smoothing.

Keywords: *board independence, profitability, leverage, firm size, income smoothing*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh dari *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *audit committee* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang digunakan sebanyak 75 perusahaan. Metode pengujian yang digunakan pada penelitian ini adalah *binay logit* dengan menggunakan *software EViews 10*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *profitability*, *leverage* dan *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sementara *board independence* dan *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kewaspadaan dari para investor mengenai laba perusahaan yang terlihat baik dan segala informasi yang disajikan pada laporan keuangan agar terbebas dari tindakan manipulasi manajemen atau *income smoothing*.

Kata kunci: *board independence, profitability, leverage, firm size, income smoothing*

Pendahuluan

Perusahaan yang menjalankan operasi bisnisnya akan menghasilkan laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan berperan penting sebagai sumber informasi

keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal yang dimaksud adalah manajemen perusahaan dan pihak eksternal adalah para investor, kreditor, pemerintah, dan pemegang kepentingan lainnya yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu cara untuk melakukan pengukuran kinerja perusahaan adalah melalui laba perusahaan. Pada umumnya, investor seringkali berfokus hanya pada laba perusahaan tanpa mempertimbangkan prosedur perolehan laba tersebut. Perusahaan tidak selalu mampu menjaga kestabilan laba mereka. Persaingan bisnis merupakan salah satu faktor yang mendukung fluktuasi laba perusahaan. Investor berasumsi bahwa fluktuasi laba berakibat buruk bagi keamanan investasi. Hal ini mendorong upaya manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Ekadjaja, Chuandra dan Ekadjaja (2020), *income smoothing* atau perataan laba merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dan populer digunakan.

Salah satu kasus terkait dengan kegiatan manipulasi *income smoothing* yang berhasil terungkap adalah kasus dari Toshiba Corp di tahun 2015. Perusahaan raksasa Jepang ini ditemukan oleh akuntan telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melambungkan laba perusahaan hingga US\$ 1,2 miliar selama lima tahun dari tahun 2008. Perusahaan melakukan manipulasi *income smoothing* dengan mengubah atau meningkatkan laba perusahaan dalam suatu periode agar laba terlihat tinggi (Yogisworo, Lastiningsih & Ermaya, 2018). Berdasarkan kasus di atas, dapat dilihat bahwa praktik *income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat sangat baik dalam menjalankan operasi bisnisnya. Kegiatan manipulasi tersebut bisa saja berasal dari kemauan manajemen sendiri ataupun secara langsung dari pemilik perusahaan tersebut. Investor tentunya menginginkan transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan tanpa adanya manipulasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor seputar *income smoothing* dan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan tujuan untuk membantu memberi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi terbaik.

Kajian Teori

Agency Theory. *Agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara prinsipal dan agen yang terikat dalam suatu kontrak. Scott (2015), menyatakan bahwa di dalam *agency theory*, terdapat kemungkinan bahwa keinginan dari agen dapat menimbulkan konflik dengan prinsipal. Konflik di antara prinsipal dan agen dapat muncul berdasarkan asimetri informasi. Asimetri informasi menurut Anwar dan Chandra (2017) merupakan ketidakseimbangan informasi antara agen sebagai penyedia informasi dengan prinsipal sebagai pengguna informasi. Investor menginginkan keuntungan yang tinggi, sedangkan manajemen berusaha untuk memaksimalkan operasi bisnis perusahaan. Hal ini menimbulkan konflik dalam *agency theory*. Keinginan dari investor tersebut memunculkan perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan manipulasi.

Positive Accounting Theory. *Positive accounting theory* menurut Watts dan Zimmerman (1990) merupakan teori yang berasal dari asumsi atas suatu informasi yang ditawarkan dan menggunakan perspektif dari informasi tersebut untuk memprediksi dan menjelaskan keputusan akuntansi yang akan diambil. Kurniawan, *et al.* (2016) menyatakan bahwa *positive accounting theory* memiliki tiga hipotesis yang mendasari timbulnya praktik *income smoothing*, yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen terdorong untuk memilih menggunakan metode akuntansi tertentu dengan tujuan memperoleh bonus yang maksimal.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajemen terdorong untuk memilih menggunakan metode akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian kredit saat perusahaan sedang nyaris melakukan pelanggaran.

c. *Political Cost Hypothesis*

Manajemen terdorong untuk memilih menggunakan metode akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan atau menurunkan laba menyesuaikan peraturan pemerintah seperti kebijakan perpajakan yang diinginkan perusahaan.

Earnings Management. *Earnings management* menurut Scott (2015) merupakan tindakan pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen atas kebijakan akuntansi yang akan dilakukan atau melakukan tindakan yang berdampak pada laba agar dilaporkan sesuai dengan yang diharapkan. Pendapat dari Ekadjaja, *et al.* (2020) menyatakan bahwa *earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan kepentingan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa bentuk dari *earnings management*. Beberapa bentuk dari *earnings management* menurut Scott (2015) adalah sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*

Taking a bath dapat terjadi saat periode sulit atau saat reorganisasi suatu perusahaan. Apabila perusahaan melaporkan kerugian, manajemen mungkin akan merasa lebih baik untuk melaporkannya dengan lebih besar. Hal ini dilakukan dengan cara menghapus aset dan menyediakan perkiraan biaya masa depan. Berdasarkan pembalikan akrual ini, laba yang akan dilaporkan di masa depan kemungkinan akan meningkat.

b. *Income Minimization*

Bentuk dari *income minimization* mirip dengan *taking a bath*, namun tidak terlalu ekstrim. *Income minimization* dapat dilakukan oleh perusahaan saat periode *profitability* yang sedang tinggi. Kebijakan-kebijakan seperti penghapusan cepat aset modal dan tak berwujud, beban iklan, beban *research & development* serta pertimbangan atas pajak penghasilan mendorong perusahaan melakukan *income minimization*.

c. *Income Maximization*

Manajemen dapat terlibat dalam *income maximization*. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperoleh bonus, namun tetap berada pada batasan yang ada. Perusahaan yang melanggar perjanjian hutang juga mungkin akan melakukan *income maximization*.

d. *Income Smoothing*

Bentuk dari *income smoothing* merupakan yang paling menarik. Manajemen akan menghindari risiko dan memilih untuk menerima bonus yang lebih sedikit. Namun manajemen dapat memperlancar laporan keuangan dari waktu ke waktu sehingga kompensasi yang diterima relatif konstan. Dengan pelaksanaan yang efisien, maka kegiatan dari *income smoothing* dengan biaya rendah dapat dilakukan.

Income Smoothing. *Income smoothing* menurut Ratnaningrum (2016) merupakan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar relatif tidak jauh berbeda di setiap periode. *Income smoothing* merupakan tindakan manajemen yang dilakukan untuk memberi kesan yang baik dan menarik minat para investor untuk melakukan penanaman modal. *Income smoothing* berupaya untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil agar terlihat memiliki risiko yang rendah.

Board Independence. *Board independence* menurut Purwanti & Nugrahanti (2016) merupakan anggota komisaris independen yang berada di jajaran dewan komisaris. Anggota komisaris independen berasal dari luar perusahaan, bebas dan independen. Ekadjaja, *et al.* (2020) berpendapat bahwa *board independence* merupakan tingkat tertinggi dalam sistem manajemen internal perusahaan dan berfungsi untuk melakukan pengawasan.

Profitability. *Profitability* menurut Ekadjaja, *et al.* (2020) adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. *Profitability* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen di dalam perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu pengukuran dari *profitability* adalah *return on assets (ROA)*. Ratnaningrum (2016) menyatakan bahwa *ROA* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk mendapatkan laba berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Leverage. *Leverage* menurut Ekadjaja, *et al.* (2020) merupakan kemampuan dalam menggunakan dana pinjaman untuk mengembangkan perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat dinilai dari modal yang dimiliki untuk mengelola hutangnya. *Debt to Total Assets (DTA)* merupakan salah satu pengukuran dari *leverage*. Menurut Ekadjaja, *et al.* (2020), *DTA* menyediakan informasi atas jumlah hutang yang digunakan untuk mendanai asetnya.

Firm Size. *Firm size* menurut Ekadjaja, *et al.* (2020) adalah besarnya nilai dari suatu perusahaan terkait. Budhi, *et al.* (2018) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: besar, sedang dan kecil. Nurliyarsari dan Saifudin (2017) menyatakan bahwa perusahaan lebih besar akan lebih menarik perhatian investor. Perusahaan lebih besar cenderung akan lebih menjaga keakuratan informasi dalam membuat laporan keuangan.

Kaitan Antar Variabel

Board Independence* dengan *Income Smoothing. *Agency theory* dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat terjadi antara agen yang diperankan oleh manajemen dengan prinsipal yang diperankan oleh para investor. Upaya pencegahan dari konflik tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Kurniawan, *et al.* (2016) merupakan biaya pengawasan atas agen untuk menjaga kepercayaan publik. *Board independence* merupakan biaya keagenan yang akan melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen dan diharap dapat mengurangi konflik dari kedua pihak. Aldaoud (2019) dan Ekadjaja, *et al.* (2020) menyatakan bahwa variabel *board independence* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *income smoothing*, sementara penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Nugrahanti (2016) serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) menyatakan variabel *board independence* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Profitability dengan Income smoothing. Ratnaningrum (2016) berpendapat bahwa prinsipal yang merupakan para investor membuat kontrak dengan agen yang merupakan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya dalam mendapatkan keuntungan. Para investor seringkali hanya berfokus pada laba dalam laporan keuangan, maka dari itu timbullah tindakan oportunistik dari manajemen untuk melakukan manipulasi agar laporan keuangan terlihat baik. Penelitian yang dilakukan oleh Adiwidjaja dan Tundjung (2019) serta Deli dan Irfan (2019) menyatakan bahwa variabel *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*. Ratnaningrum (2016) dan Ekadjaja, *et al.* (2020) menyatakan bahwa variabel *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *income smoothing*, sementara Mohammadi dan Arman (2016) serta Nurliyari dan Saifudin (2017) yang menyatakan bahwa variabel *profitability* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Leverage dengan Income smoothing. *Positive accounting theory* memiliki hipotesis yang dapat mendasari praktik *income smoothing*, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. Hipotesis ini menurut Kurniawan, *et al.* (2016) adalah manajemen akan memilih metode akuntansi tertentu untuk meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian kredit. Tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi bagi investor dan kreditor dalam memberi pendanaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi dan Arman (2016) serta Nurliyari dan Saifudin (2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*. Sumarna (2017) serta Sanjaya dan Suryadi (2018) menyatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *income smoothing*, sementara Kurniawan, *et al.* (2016) dan Ekadjaja, *et al.* (2020) menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Firm Size dengan Income Smoothing. *Agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) memiliki konflik diantara hubungan antara manajemen dengan para investor. Kharisma dan Agustina (2015) berpendapat bahwa perusahaan besar akan menarik perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal inilah yang menimbulkan perilaku oportunistik dari manajemen perusahaan yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Chandra (2017) dan Juliana (2018) menyatakan bahwa variabel *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*. Mohammadi dan Arman (2016) serta Nurliyari dan Saifudin (2017) menyatakan bahwa variabel *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *income smoothing*, sementara Sanjaya dan Suryadi (2018) dan Ekadjaja, *et al.* (2020) menyatakan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Audit Committee dengan Income Smoothing. *Agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) memiliki konflik inheren berupa kepentingan pribadi. Purwanti dan Nugrahanti (2016) menyatakan bahwa *audit committee* memiliki tanggung jawab dalam pengawasan ketat atas proses pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2018) serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) menyatakan bahwa variabel *audit committee* memiliki pengaruh negatif terhadap variabel *income smoothing*, sementara Kharisma dan Agustina (2015) serta Purwanti dan Nugrahanti (2016) menyatakan bahwa variabel *audit committee* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Pengembangan Hipotesis

Peran dari *board independence* adalah untuk meningkatkan kualitas laba dan melalui pengawasannya, diharapkan dapat membatasi kegiatan manajemen laba. Berdasarkan perannya, *board independence* akan memberi pandangan objektif kepada pihak yang berkepentingan atas kinerja manajemen. Ha₁: *Board independence* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

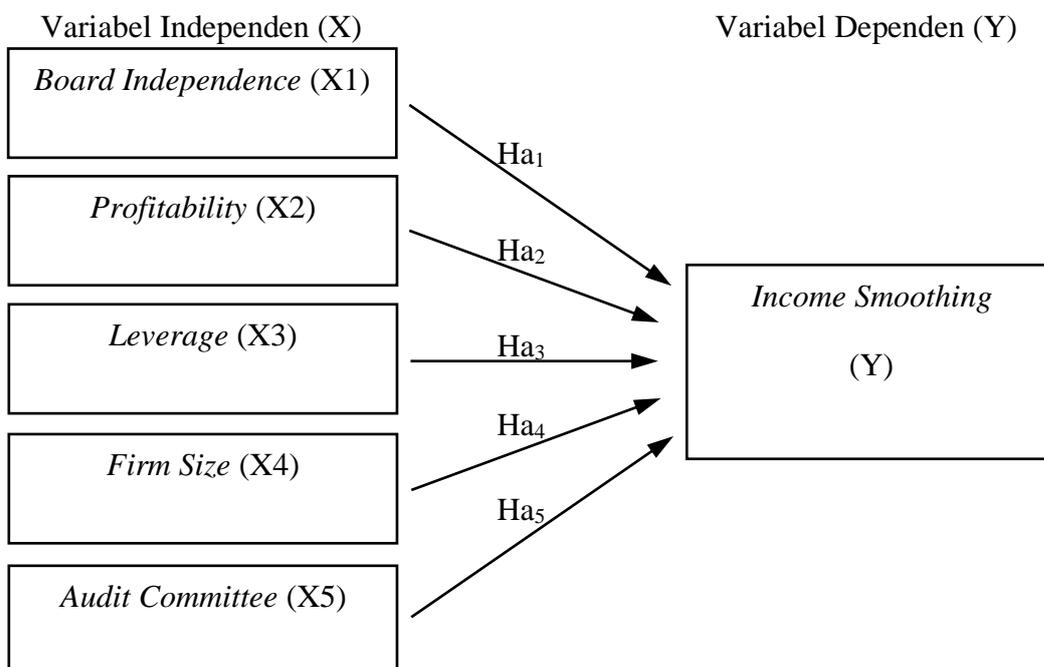
Perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* rendah dapat memunculkan pemikiran bahwa kinerja manajemen kurang baik dalam menjalankan operasi bisnis perusahaan. Hal ini tentu dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, oleh karena itu manajemen melakukan praktik *income smoothing* untuk mempercantik fluktuasi laba yang trennya semakin menurun. Ha₂: *Profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memberikan risiko yang besar bagi investor dan kreditor. Investor dan kreditor cenderung akan merasa curiga atas terjadinya peningkatan laba yang signifikan. Ha₃: *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Perusahaan besar akan menerima perhatian yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Manajemen pada perusahaan yang lebih kecil akan mengambil tindakan oportunistik untuk melakukan *income smoothing* dengan keyakinan tindakan-tindakan tersebut tidak akan diperhatikan oleh para investor. Ha₄: *Firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Perusahaan yang memiliki jumlah *audit committee* yang besar akan cenderung lebih sulit dalam melakukan manipulasi. Hal ini disebabkan oleh peran dari *audit committee* untuk mengawasi dan menjamin kredibilitas dari laporan keuangan. Ha₅: *Audit committee* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Model penelitian dapat disusun seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Metodologi

Metodologi dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 melalui situs www.idx.co.id dan informasi tanggal pencatatan perusahaan diperoleh melalui situs www.invesnesia.com. Teknik pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019, 2) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan delisting di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019, 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan selama periode 2016-2019, 4) Perusahaan manufaktur yang menggunakan tahun buku 31 Desember dalam laporan keuangan selama periode 2016-2019 dan 5) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama periode 2016-2019. Jumlah seluruh sampel yang digunakan adalah 75 perusahaan.

Variabel operasional dan pengukuran dapat disusun seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1.	<i>Income Smoothing</i>	Ekadjaja, <i>et al.</i> (2020)	$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ Perusahaan yang melakukan praktik <i>income smoothing</i> memiliki hasil < 1 , sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik <i>income smoothing</i> memiliki hasil ≥ 1 .	Nominal
2.	<i>Board Independence</i>	Ekadjaja, <i>et al.</i> (2020)	$\frac{\text{Number of Independent Commissioners}}{\text{Total Number of Company Commissioners}}$	Rasio
3.	<i>Profitability</i>	Ekadjaja, <i>et al.</i> (2020)	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
4.	<i>Leverage</i>	Ekadjaja, <i>et al.</i> (2020)	$DTA = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
5.	<i>Firm Size</i>	Ekadjaja, <i>et al.</i> (2020)	$\ln \text{Total Assets}$	Rasio
6.	<i>Audit Committee</i>	Purwanti dan Nugrahanti (2016)	$\text{Number of Audit Committees}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Pada analisis regresi logistik, tidak perlu melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji heteroskedastisitas.

Hasil uji pengaruh (uji z) dilakukan dan hasilnya dapat disusun seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	z-Statistic	Prob.
C	5.940570	1.964375	0.0495
X1	0.333025	0.211813	0.8323
X2	-9.665956	-3.188941	0.0014
X3	-2.884443	-3.364013	0.0008
X4	-0.224357	-2.088871	0.0367
X5	0.740935	1.671203	0.0947

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi logistik yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 5.940570 + 0.333025X_1 - 9.665956X_2 - 2.884443X_3 - 0.224357X_4 + 0.740935X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

- X₁ = *Board independence*
 X₂ = *Profitability*
 X₃ = *Leverage*
 X₄ = *Firm size*
 X₅ = *Audit committee*
 ε = *Error*

Berdasarkan hasil regresi, *board independence* tidak berpengaruh (prob. = 0.8323) terhadap *income smoothing* dan menunjukkan perusahaan tetap saja melakukan praktik *income smoothing* walaupun terdapat keberadaan dari *board independence* yang menjalankan fungsi pengawasan dalam perusahaan tersebut. *Profitability* memiliki pengaruh negatif (z = -3.188941) dan signifikan (prob. = 0.0014) terhadap *income smoothing* dan menunjukkan perusahaan yang memiliki *profitability* rendah cenderung melakukan *income smoothing* agar perusahaan terlihat lebih baik. *Leverage* memiliki pengaruh negatif (z = -3.364013) dan signifikan (prob. = 0.0008) terhadap *income smoothing* dan menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah cenderung melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari kreditor dalam memberi pinjaman dan investor dalam segi laba dan pengelolaan hutang. *Firm size* memiliki pengaruh negatif (z = -2.088871) dan signifikan (prob. = 0.0367) terhadap *income smoothing* dan menunjukkan perusahaan besar kerap menerima perhatian yang besar dan pengawasan ketat dari para investor dibandingkan dengan

perusahaan yang lebih kecil sehingga manajemen cenderung sulit untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Audit committee* tidak berpengaruh (prob. = 0.0947) terhadap *income smoothing* dan menunjukkan perusahaan tetap saja melakukan praktik *income smoothing* walaupun terdapat pengawasan dari *audit committee* dalam perusahaan tersebut.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran dari *board independence* dan *audit committee* dalam melakukan pengawasan pada suatu perusahaan belum cukup kuat untuk mencegah praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan masih relatif lemah dan belum efektif. Jumlah *board independence* dan *audit committee* yang tinggi tidak menjamin bahwa suatu perusahaan tidak melakukan *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang rendah cenderung akan melakukan *income smoothing* untuk membuat laporan keuangannya terlihat baik, sementara perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah cenderung akan melakukan *income smoothing* sebagai tindakan oportunistik manajemen untuk memperoleh kepercayaan lebih dari para investor dan kreditor. Perusahaan besar cenderung lebih sulit untuk melakukan praktik *income smoothing* dikarenakan memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Adanya fluktuasi laba perusahaan yang tinggi disebabkan oleh persaingan bisnis yang kian semakin ketat. Oleh karena itu, para investor harus lebih berhati-hati pada saat menerima informasi laporan keuangan yang menjadi acuan untuk berinvestasi.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan hanya berjumlah 5 variabel, populasi yang digunakan hanya sebatas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan sampel sebanyak 75 perusahaan dan periode penelitian relatif singkat atau pendek. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menjadi acuan bagi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mencerminkan keadaan dari perusahaan dalam jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan atau menggunakan variabel independen selain dari yang digunakan pada penelitian ini seperti *audit quality*, *foreign ownership*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *women on board*, *auditor independence*, *income tax*, *stock price*, *earning per share*, *price earning ratio*, *dividend payout ratio*, *ownership structure*, *CEO duality*, *ownership concentration*, *debt covenant*, *bonus*, *big four audit firm reputation*, dan masih banyak lagi, serta memperluas sektor industri dan memperpanjang periode penelitian.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 712–720.
- Aldaoud, K. (2019). The Impact of Board Independence, Women on Board and Auditor Independence on the Fraud: Evidence from Jordanian Firms. *IISES International Academic Conference*, 19(January), 1–10.

- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2017). The Analysis of Factors Affect Income Smoothing on Miscellaneous Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220–229.
- Bhaskoro, I. Y., & Suhardianto, N. (2020). The Positive Accounting Theory, Corporate Governance, and Income Smoothing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 417–433.
- Budhi, S., Rahmawan, T. D. M., & Cahyo, U. F. (2018). Effect of Stock Price, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Earnings per Share, Price Earning Ratio and Firm Size on Income Smoothing in Indonesia Manufacturing Industry. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 6(78), 290–297.
- Deli, L., & Irfan. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accumulated Journal*, 1(2), 105–116.
- Ekadjaja, A., Chuandra, A., & Ekadjaja, M. (2020). The Impact of Board Independence, Profitability, Leverage, and Firm Size on Income Smoothing in Control of Agency Conflict. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 1(3), 388–399.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juliana, M. I. (2018). Corporate Governance and Income Smoothing in the Nigerian Deposit Money Banks. *International Journal of Business & Law Research*, 6(1), 27–38.
- Kharisma, A., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Kurniawan, R., Wahyudi, T., & Dewi, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Income smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk dalam Jakarta Islamic Index). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(2), 201–228.
- Mohammadi, M. Y., & Arman, M. H. (2016). The Survey of Accounting Variables Effect on Income Smoothing in Stock Exchange Companies. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(2S), 1257–1271.
- Nurliyasaki, A., & Saifudin (2017). The Factors Influencing Income Smoothing Action of Pharmaceutical Companies Listed in IDX. *Economics & Business Solutions Journal*, 1(1), 21–34.
- Purwanti, R., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Prevention Strategy of Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance Mechanism. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 60–72.
- Ratnaningrum. (2016). The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 133–143.
- Sanjaya, W., & Suryadi, L. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 347–358.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, 7th Edition*. Canada: Pearson Education.

- Sumarna, A. D. (2017). Income Smoothing dalam Industri Manufaktur. *Jurnal Elektronik Riset Ekonomi Bidang Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 1(1), 66–75.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Yogisworo, R. F., Lastiningsih, N., & Ermaya, H. N. L. (2018). The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing (Empirical Study: At Manufacturing Companies Listed on BEI Period 2014-2016). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(January), 90–97.

www.idx.co.id

www.invesnesia.com